

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah indikator penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kunci dalam meningkatkan kualitas bangsa, maka yang pertama-tama harus dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang memiliki relevansi dan daya saing bagi seluruh anak bangsa.

Aspek terpenting dalam sebuah pendidikan adalah proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran adalah suatu proses komunikasi edukatif antara pendidik dan siswa. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar yang dilakukan siswa dan kegiatan mengajar oleh guru. Proses pembelajaran terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi dalam pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi dalam pembelajaran tidak berlangsung secara optimal. Dengan demikian, belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Interaksi

antar murid dan guru mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas bersifat dua arah. Artinya tidak hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, anak didik pun diharuskan untuk aktif dalam proses pembelajaran yang diadakan di kelas. Hal tersebut berlaku untuk setiap mata pelajaran tidak terkecuali dengan mata pelajaran sosiologi.

Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran yang tepat serta metode yang tepat. Kesalahan menggunakan model pembelajaran dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dampak yang lain adalah rendahnya kemampuan bernalar siswa dalam suatu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar di kelas siswa kurang dilibatkan dalam situasi optimal untuk belajar, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, guru menjadi. Selain itu siswa kurang dilatih untuk menganalisa permasalahan yang ada, jarang sekali siswa menyampaikan ide untuk menjawab pertanyaan bagaimana proses penyelesaian soal yang dilontarkan guru. Ivor K. Davis mengemukakan bahwa "salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru" (Rusman, 2012).

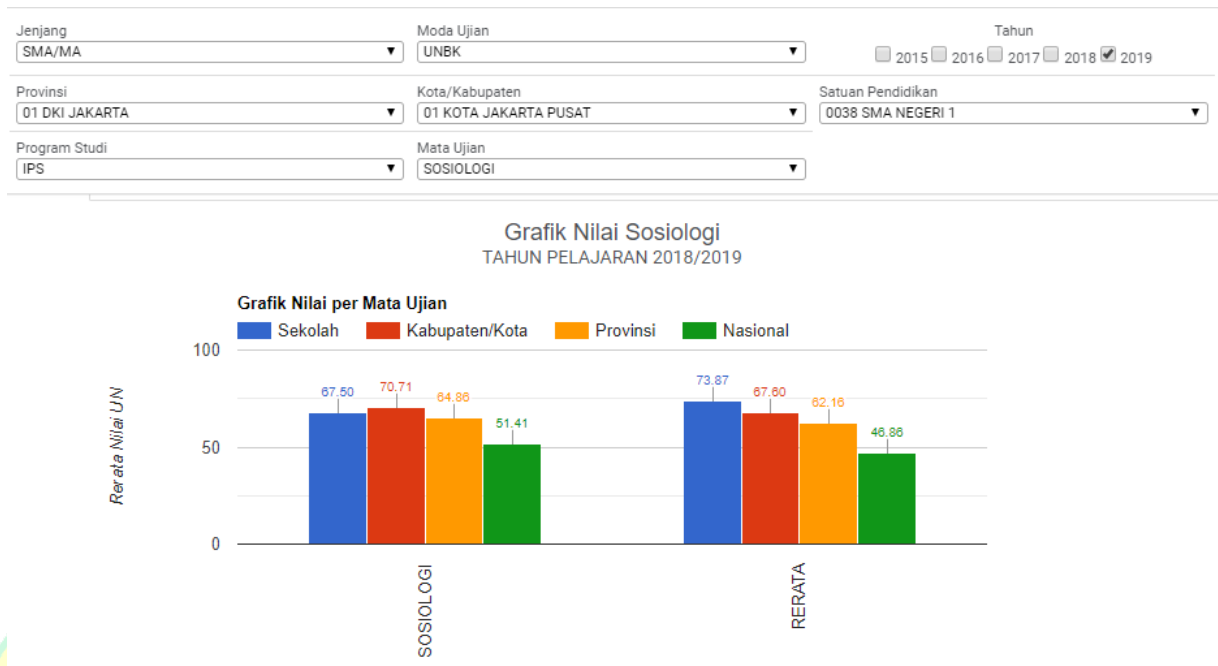
Menurut Arends dalam altabani (altabani, 2014): "*it is strange that we expect student to learn yet seldom teach then ababout learning, we expect student to solve problem yet seldom teach then about problem solving*". Guru dalam mengajar selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Mata pelajaran Sosiologi pada saat ini diidentikan sebagai mata pelajaran "hafalan" baik oleh para guru maupun siswa. Mata pelajaran sosiologi dianggap tidak lebih dari sekumpulan konsep dan teori yang harus dihafal diluar kepala para siswa sehingga tidak bermakna. Anggapan tersebut muncul dikarenakan banyak dari proses pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh para guru sosiologi hanya mengarah kepada hafalan. Padahal Hafalan merupakan hasil belajar pada ranah kognitif terendah dalam taksonomi Bloom. Selain itu esensi dari mata pelajaran sosiologi tidak hanya sebatas menghafal. Sosiologi adalah mata pelajaran yang membahas masyarakat sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari Siswa, namun guru masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar , guru juga jarang mengaitkan konsep sosiologi yang bersifat abstrak dengan masalah yang riil terjadi di masyarakat yang lebih konkrit.

Proses pembelajaran yang mengarah pada hafalan juga peneliti temukan di SMAN 1 Jakarta. Siswa ketika diwawancara menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menghafal dianggap tidak efektif terutama dalam menjawab soal dengan kasus kontekstual pada saat ujian.

Proses pembelajaran sosiologi yang mengarah kepada hafalan terbukti tidak efektif, pada kenyataan yang terjadi di lapangan hasil belajar sosiologi secara umum tergolong masih rendah. Hasil UN tahun ajaran 2018/2019 yang dirilis oleh Kemendikbud (<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>, 2020) mempertegas hal tersebut.

Grafik 1.1



Grafik Rerata UN Sosiologi SMAN 1 Jakarta

Nilai sosiologi SMA Negeri 1 Jakarta dari pada tahun ajaran 2018/ 2019 masih dibawah 75 dikarenakan proses pembelajaran sosiologi yang berlangsung di SMA Negeri 1 Jakarta masih menunjukkan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran konvensional, seperti proses pembelajaran masih berlangsung satu arah, yaitu guru lebih dominan menyampaikan informasi ke siswa dan siswa dianjurkan menguasai materi pembelajaran dengan menghafal konsep-konsep yang ada yang nantinya akan dipresentasikan satu per satu di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas sudah terlihat dengan jelas bahwa penyebab hasil belajar sosiologi yang buruk disebabkan oleh model konvensional yang kurang cocok diterapkan dalam mata pelajaran sosiologi. Penerapan model yang salah tersebut menyebabkan minat anak didik terhadap mata pelajaran sosiologi berkurang

karena kurangnya relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari menyebabkan ketidakbermaknaan dalam proses belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa, guru diharuskan mampu memilih suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis dan berpikir kritis siswa. Dari beberapa model pembelajaran, ada model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu peningkatan penalaran siswa yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan karena menghasilkan kebermaknaan dengan menghubungkan materi dalam pelajaran sosiologi dengan konteks dari masalah kontekstual disekitar siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam merancang solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam kegiatan penyelidikan tersebut siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan memilih dan menggunakan strategi atau prosedur yang tepat untuk memecahkan masalah serta membuat kesimpulan dari hasil penyeledikannya. Belajar dengan strategi pembelajaran berbasis masalah akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Disamping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan analitis. Siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berfikir secara kritis dan mandiri. Siswa setelah melakukan proses pembelajaran dengan model PBL diharapkan mampu menciptakan ide/gagasan atau konsep dengan bahasa sendiri.

Hal serupa peneliti temukan pada jurnal penelitian dengan judul Pengembangan Model *Problem Based Learning Collaborative* Dalam Pembelajaran

Sosiologi karya Susilowati. Susilowati dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning Collaborative terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (aspek kognitif) dan memperkuat aspek sikap (aspek afektif) dan aspek psikomotor dibandingkan dengan ceramah bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model Problem Based Learning Collaborative memiliki prestasi belajar yang lebih baik dan sikap yang lebih kuat terhadap nilai-nilai sikap (aspek afektif) dan aspek psikomotor yang lebih baik dari pada kelompok yang menggunakan model Ceramah Bervariasi (Susilowati, 2017).

Belajar Sosiologi dari sumber guru merupakan hal yang banyak dilakukan selama ini, guru masih mendominasi pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran. Hal serupa ditemukan di SMA Negeri 1 Kota Jakarta, berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dikatakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana siswa cenderung pasif sehingga siswa terkesan hanya mencatat dan menghafal dalam setiap proses pembelajaran. Tidak hanya itu kurangnya relevansi antara materi dan kehidupan sehari-hari anak didik dalam pembelajaran terkesan hanya mengembangkan kemampuan siswa pada ranah pengetahuan (C1) saja, sedangkan ranah berpikir kreatif dan kritis siswa kurang diperhatikan guru. Siswa mungkin akan hafal konsep-konsep yang diajarkan guru di kelas namun mereka tidak bisa menggunakannya untuk melihat masalah yang ada di masyarakat mereka.

Gambar 1.1



Observasi proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Jakarta

Berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat penting dalam pelajaran sosiologi. Hal yang sama diungkapkan dalam jurnal karya Michael L. Rickles¹, Rachel Zimmer Schneider dkk dengan judul *Assessing Change in Student Critical Thinking for Introduction to Sociology Classes*. Mereka menjelaskan bahwa tujuan utama dari mata pelajaran sosiologi adalah untuk membuat siswa lebih berpikir kritis terhadap fenomena sosial. Konsep berpikir kritis dikenal dalam ilmu sosiologi sebagai istilah yang diungkapkan oleh Wright Mill sebagai “imajinasi sosiologi”. Imajinasi sosiologi adalah sebuah kemampuan berpikir kritis dimana siswa dapat menerapkan konsep-konsep yang diajarkan di kelas pada fenomena-fenomena sosial pada kehidupan nyata di luar kelas. Grauerholz dan Bourma-holtrop mendefinisikan lebih spesifik imajinasi sosiologi adalah kemampuan untuk mengevaluasi, memberikan penjelasan, dan mempertanyakan ide atau konsep konteks sosial dan budaya secara luas (Michael L, Rickles, 2013).

Proses pembelajaran sosiologi yang mengarah pada hafalan juga dirasakan kurang efektif oleh para guru. Namun kendala paling umum dirasakan oleh para guru adalah belum adanya produk Model pembelajaran yang praktis dan sudah siap digunakan oleh para guru. Guru merasa bingung apabila menerapkan model pembelajaran yang belum pernah ia terapkan sebelumnya dikarenakan kurangnya

pelatihan serta waktu yang terbatas untuk mempelajari dan menerapkan model pembelajaran tersebut di kelas. Selain itu belum tersedianya rancangan pembelajaran mata pelajaran sosiologi yang menggunakan pendekatan PBL yang komperhensif dan berkualitas baik seperti yang diungkapkan oleh ibu Debora selaku guru sosiologi di SMAN 1.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan telaah teori serta hasil observasi dan wawancara bahwa kemampuan berpikir kritis dalam hal ini imajinasi sosiologi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mata pelajaran sosiologi. Kemampuan tersebut dapat membuat siswa menggunakan logika serta wawasan sosial mereka untuk menerapkan konsep-konsep sosiologi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga melihat belum adanya penelitian pengembangan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah secara menyeluruh mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menyeluruh pada mata pelajaran sosiologi.

Tidak tersedianya rancangan pembelajaran sosiologi yang dikhususkan dengan Penerapan model pembelajaran berbasis masalah menjadi hambatan bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, padahal penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran sosiologi akan melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan masalah rill di sekitar mereka. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran dengan judul “Pengembangan Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Pendekatan PBL Pada Siswa Kelas XI Di SMAN1 Jakarta ”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas perlu adanya pembatasan masalah penelitian agar penelitian lebih terfokus dan terarah sebagai berikut:

1. Rancangan Pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Rancangan pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari: mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan rancangan solusi, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti dalam penelitian ini akan mengfokuskan pada materi masalah sosial. Materi tersebut dipilih karena membahas kasus- kasus masalah sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan rancangan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan berbasis masalah dalam proses pembelajaran di SMA sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal?
2. Bagaimana kelayakan rancangan mata pelajaran sosiologi dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi di SMA?
3. Bagaimana efektifitas rancangan mata pelajaran sosiologi dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Rancangan Mata pelajaran Sosiologi yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di SMA sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal
2. Menghasilkan data kelayakan rancangan pembelajaran Mata pelajaran Sosiologi yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran berbasis masalah di SMA
3. Menghasilkan data efektifitas rancangan pembelajaran Mata pelajaran Sosiologi yang menggunakan Pendekatan Pembelajaran berbasis masalah di SMA

E. State Of The Arts

Penelitian ini akan mengembangkan mata pembelajaran sosiologi dengan model pembelajaran berbasis masalah. Peneliti melihat belum banyak penelitian pengembangan model pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi.

Penelitian ini melakukan kajian terhadap penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, untuk mencari persamaan, perbedaan serta keterbaruan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, Adapun penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian pertama adalah jurnal karya Deri Indrahadi dan Junaidi dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, catatan lapangan dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya penggunaan model pembelajaran masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Deri Indrahadi, 2017).

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan judul Pengembangan Model *Problem Based Learning Collaborative* Dalam Pembelajaran Sosiologi. Penelitian ini didasarkan atas kondisi pembelajaran sosiologi SMA di Karesidenan Madiun yang masih jauh dari harapan, masih terfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan ketrampilan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan model *Problem Based Learning Collaborative* memiliki prestasi yang lebih baik dari pada kelompok yang menggunakan ceramah bervariasi. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya pengembangan model pembelajaran masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (susilowati, 2017)

Penelitian Ketiga adalah jurnal yang dilakukan oleh Thenjiwe Major (*University of Botswana, Gaborone*) dan Thalia M. Mulvihill (*Ball State University*) dengan judul *Problem-Based Learning Pedagogies in Teacher Education: The Case of Botswana*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Pendidik *Botswana College of Education* di Afrika Selatan dalam Melakukan Pembelajaran Berbasis masalah. Hasil dari penelitian menunjukkan penerapan Pembelajaran berbasis

masalah meningkatkan hasil belajar mahasiswa meskipun tidak banyak dari pendidik yang menerapkannya (Thenjiwe Major., 2018)

Penelitian yang keempat adalah jurnal karya Rika Argusni dan Ike Sylvia dengan judul Pelaksanaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa Kelas XI IIS SMAN16 Padang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Lokasi penelitian di SMAN 16 Padang dengan subjek siswa kelas XI IIS SMAN 16 Padang. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan terdapatnya peningkatan kemampuan *Problem Solving* siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Model ini membuat siswa belajar dengan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan persoalan sehingga siswa mempunyai tantangan tersendiri dalam proses belajar. Secara keseluruhan kemampuan *Problem Solving* siswa memiliki peningkatan dari siklus I ke siklus II menjadi 88%. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya penggunaan model pembelajaran masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rika Argusni, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sejenis di atas sebagai berikut

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian yang Relevan

Judul	Inti masalah	Objek yang diteliti	Tujuan Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 1 Pariaman	Strategi pembelajaran ekspositor dianggap tidak dapat memfasilitasi siswa dalam memperoleh kemampuan berpikir kritis	Strategi pembelajaran berbasis masalah	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah	Penelitian tindakan kelas	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sosiologi.
Pengembangan Model <i>Problem Based Learning Collaborative</i> Dalam Pembelajaran Sosiologi	Penelitian ini didasarkan atas kondisi pembelajaran sosiologi SMA di Karesidenan Madiun yang masih jauh dari harapan, masih terfokus pada aspek kognitif dan kurang	<i>Model Problem Based Learning Collaborative</i>	Mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, analisis data menggunakan T test.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan model <i>Problem Based Learning Collaborative</i> memiliki prestasi yang lebih baik dari pada kelompok yang menggunakan

	menyentuh aspek afektif dan keterampilan				an ceramah bervariasi.
<i>Problem-Based Learning Pedagogies in Teacher Education: The Case of Botswana.</i>	Ketertarikan untuk membuktikan tingkat efektifitas model pembelajaran berbasis masalah	Model pembelajaran berbasis masalah	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Pendidik Botswana College of Education di Afrika Selatan dalam Melakukan Pembelajaran Berbasis masalah.	Penelitian ini menggunakan metode <i>constructivist micro-ethnography approach.</i>	Hasil dari penelian menunjukkan penerapan PBL meningkatkan hasil belajar mahasiswa meskipun tidak banyak dari pendidik yang menerapkannya.
Pelaksanaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Problem Solving</i> Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang	Hasil belajar sosiologi dirasa kurang memuaskan ketika menggunakan model pembelajaran yang konvensional	Model pembelajaran berbasis masalah	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa	Penelitian tindakan kelas	Dari hasil penelitian ini, penelitian menunjukan terdapatnya peningkatan kemampuan <i>Problem Solving</i> siswa dengan penerapan model <i>Problem Based Learning.</i>

Berdasarkan kajian perbedaan dan persamaan tersebut, maka perbedaan/kebaruan penelitian ini dengan yang telah dilakukan orang lain adalah: (1) merancang pembelajaran sosiologi yang dikhususkan dengan Penerapan model pembelajaran berbasis masalah, (2) peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan dengan model MPI, selain itu peneliti tidak hanya menerapkan tetapi

akan mengembangkan produk rancangan pembelajaran pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta media penunjang agar tujuan penelitian dapat tercapai.

